

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem**

Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem didirikan oleh salah satu tokoh penggerak multikultural di lasem yaitu, KH. Moh. Sholahuddin Fatawi beserta Nyai Hj. Hilyatus Sa'adah. Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, berdiri pada tahun 2013, di dirikan di Desa Soditan, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Pondok pesantren yang usianya relatif masih muda akan tetapi menjadi tujuan para calon santri untuk datang dan menginginkan menjadi santri di pondok pesantren Al Hikmah Lasem tersebut.

Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman multikultural sehingga tercetak generasiimbang, cerdas spiritual dan mantap akan jati dirinya sebagai generasi muslim, serta cerdas dalam kehidupan sosial yang beragam. Dengan karakter yang kuat maka diharapkan mampu mewarnai dan berperan dalam kehidupan masyarakat serta mampu menambah laju merebaknya dekadensi moral, pergeseran nilai menuju ke arah negatif, dan menurunnya kualitas pendidikan diharapkan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dapat menjadi solusi terbaik dalam mempersiapkan kehidupan dari masa ke masa.

Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem tidak hanya berfokus pada pendidikan salaf saja namun juga mengikuti perkembangan zaman yang mana santrinya mengikuti jenjang pendidikan formal, mulai dari tingkat SLTP, SLTA, hingga Perguruan Tinggi yang tersebar didaerah lasem.<sup>1</sup> Hal ini mengajarkan kepada santri bahwa harus menyeimbangkan antara kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga kalimat “Cerdas Intelektual, Cerdas Spiritual, dan Mandiri secara sosial” cocok dijadikan sebagai motto Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

---

<sup>1</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem

Secara Geografis, daerah tempat berdirinya pesantren ini merupakan dataran rendah, jarak dengan laut kurang lebih 2 km kearah utara, sekitar 400 M sebelah utara Masjid Jami' Lasem. Letaknya yang berada di jantung kota Lasem, tepatnya di Jalan Gambiran, No. 43, Desa Soditan, Rt 06, Rw 03, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.<sup>2</sup>

Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan desa Soditan, dimana Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem berada adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Dasun
Sebelah Selatan	: Desa Karangturi
Sebelah Timur	: Desa Ngemplak
Sebelah Barat	: Desa Gedong Mulyo <sup>3</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem

Layaknya sebuah institusi pendidikan, Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem memiliki semangat untuk mencetak, membekali serta mengarahkan santri menuju Ummatan Wasathan (kaum tengah yang baik) dengan penguasaan keilmuan kepesantrenan yang matang.

Dalam hal ini, visi dan misi pesantren memegang andil yang besar dalam mewujudkan kesuksesan program-program pembelajaran yang diharapkan ”Mempersiapkan santri untuk beraqidah yang kokoh terhadap Allah dan syari’atNya, menyatu di dalam tauhid, berakhlakul karimah, berwawasan luas dan keterampilan tinggi.<sup>4</sup>

Visi Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem adalah “Berakhlakul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih”, sedangkan misi Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Observasi yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada 20 Mei 2021.

<sup>3</sup> Observasi yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada 20 Mei 2021.

<sup>4</sup> Dokumentasi yang diperoleh penulis dari profil Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

1. Mewujudkan santri yang berakhlak kepada Allah dan kepada makhluk
2. Mewujudkan santri yang berilmu syari'at dan beraqidah *Ahlussunnah wal jama'ah*
3. Mewujudkan santri tahfidz yang mampu menghafal al Qur'an dengan baik dan memahami tafsirnya
4. Mewujudkan santri yang mampu membaca kitab kuning dengan benar
5. Mewujudkan santri yang dapat memberikan kemanfaatan bagi agama, bangsa, Negara dan semua makhluk sosial.<sup>5</sup>

#### **4. Struktur dan Kelembagaan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem**

Manajemen yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem adalah manajemen semi modern, di mana pengelolannya tidak hanya tertumpu pada satu figur pemimpinnya (Kyai), tetapi pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem ditangani oleh sebuah kepengurusan kepemimpinan kolektif yang berada di bawah naungan kepemimpinan seorang kiyai.

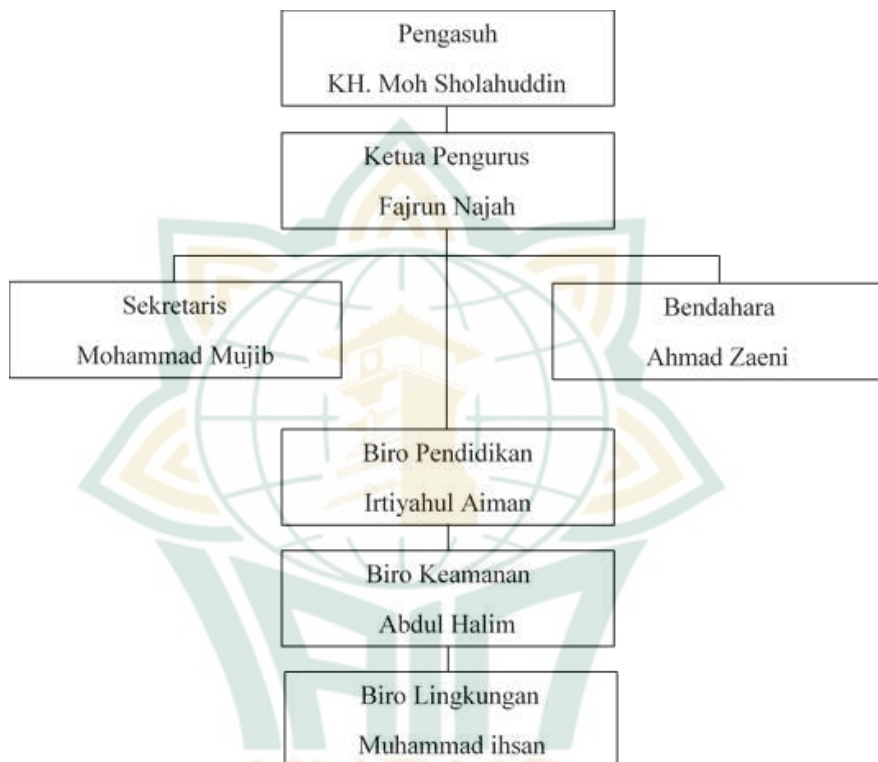
Dalam menjalankan tugasnya, Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem membentuk struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem yang terdiri dari Ketua Pondok dan dibantu oleh 5 (lima) biro yang membantu Ketua yaitu, Biro Bidang Kesekretariatan, Biro Bidang Keuangan dan Ekonomi, Biro Bidang Pendidikan, Biro Keamanan dan Biro Bidang Sosial dan Lingkungan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dokumentasi yang diperoleh penulis dari profil Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

<sup>6</sup> Dokumentasi yang diperoleh penulis dari profil Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

**Gambar 4. 1**  
**Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem**



### 5. Keadaan Asatidz Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem

Tenaga pendidik atau Dewan Asatidz di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem seluruhnya 14 orang. Berikut data tabel pengajar di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Dokumentasi yang diperoleh penulis dari profil Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

**Tabel 4. 1**  
**Daftar Nama Tenaga Pendidik Pondok**  
**Pesantren Al Hikmah Lasem**

No.	Nama	Pend. Terakhir	Jabatan
1.	KH. Moh. Sholahuddin Fatawi	S3	Pengasuh
2.	Ny. Hj. Hilyatus Sa'adah	S2	Pengasuh
3.	Agus Ahmad Burhanuddin	S2	Ustadz
4.	Kyai Moh. Idris Munir	S1	Ustadz
5.	Ust. Ahkmad Syafi'i	S1	Ustadz
6.	Ust. Abdul halim	SLTA	Ustadz
7.	Ust. Fajrun najah	SLTA	Ustadz
8.	Ust. Moh. Mujib	SLTA	Ustadz
9.	Ust. Moh. Ikhsan	SLTA	Ustadz
10.	Ust. Irtiyahul Aiman	SLTA	Ustadz
11.	Ust. Mudzakir	SLTA	Ustadz
12.	Ust. Abu Hanifah	SLTA	Ustadz
13.	Ust Moh. Shoffa	SLTA	Ustadz
14.	Ust. Arif Rahman	SLTA	Ustadz

#### 6. Kegiatan Pembelajaran Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem

Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem mulai bangun tidur hingga tidur malam:<sup>8</sup>

**Tabel 4. 2**  
**Kegiatan Pembelajaran Pondok**  
**Pesantren Al Hikmah Lasem**

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1	04.00 – 04.30	Bangun Tidur Lanjut Jamaah Solat Subuh
2	04.30 - 05.15	Jam Wajib Ngaji Kitab Dengan Pengasuh Pondok Pesantren

<sup>8</sup> Dokumentasi yang diperoleh penulis dari profil Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

3	05.15 – 06.00	Jam Wajib Ngaji Al Qur'an Dengan Ustadz Pondok Pesantren
4	06.00 – 07.00	Sarapan Pagi, Mandi, dan Persiapan Sekolah Formal
5	07.00 – 13.30	KBM Sekolah Formal
6	13.30 – 14.00	Jamaah Sholat Dzuhur
7	14.00 - 14.30	Istirahat
8	14.30 – 15.00	Jam Wajib Ngaji Kitab Dengan Ustadz Pondok Pesantren
9	15.00 – 15.30	Jamaah Sholat Ashar
10	15.30 – 16.00	Mandi dan Persiapan Ngaji Dirosah
11	16.00 – 17.00	Dirosah Marhalah (Ngaji Diniyyah) Pondok Pesantren
12	17.00 – 17.30	Persiapan Jamaah Sholat Maghrib
13	17.30 – 18.00	Jamaah Sholat Magrib
14	18.00 – 19.00	Ngaji Wajib Dengan Ustadz Pondok Pesantren
15	19.00 – 20.00	Jamaah Sholat Isya' dan Makan Malam
16	20.00 – 21.30	Ngaji Wajib Dengan Pengasuh Pondok Pesantren
17	21.30 – 22.00	Belajar Malam (Kegiatan Mandiri)
18	22.00 – 04.00	Istirahat (Tidur Malam)

#### **B. Deskripsi Data Penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem**

Data yang dipaparkan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, yang dilakukan peneliti mulai 17 Mei 2021 sampai 17 Juni 2021 di lapangan, maka ditemukan sejumlah data tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Paparan data dimaksud terurai sebagai berikut:

## 1. Konsep Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Pendapat lain memaknai multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan, konsep nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Lasem sebai berikut:

### a. Konsep Inklusif

Inklusif merupakan sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi berbudaya hingga perbedaan agama. Sikap terbuka kemudian menjadi prasyarat utama terjadinya dialog ditengah keberagaman baik diruang lingkup pesantren maupun dilingkup masyarakat sekitar pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh pesantren dalam wawancara bahwa, di Pondok Pesantren Al Hikmah sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat non-muslim, dengan kegiatan tersebut dijadikan sebagai ajang untuk memberikan makna toleransi kepada santri. Sebab dalam acara tersebut santri secara langsung dapat berinteraksi dan bertanya-tanya dengan mereka yang berbeda agama, dengan begitu santri dapat mengamati dan memahami bentuk nilai toleransi yang sebenarnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara penulis dengan KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 20 Mei 2021.

Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem memberikan kebebasan santrinya untuk *serawung* dengan tetangga dekat pesantren, sementara itu masyarakat sekitar lingkungan pesantren banyak didominasi orang-orang yang berbeda baik secara etnis maupun Agama. Salah satu pengurus pondok pesantren Al Hikmah Lasem, dalam wawancara mengatakan bahwa, *serawung* atau bertetangga dilakukan untuk menjaga tali *silaturahmi* dengan lingkungan sekitar. Selain itu, Ketika Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem mempunyai acara seperti *Haul*, biasanya pengasuh juga meminta izin tetangga (Cina) untuk meminjam rumah-rumahnya, misalnya untuk menaruh *berkat* (makanan).<sup>10</sup>

Nilai keterbukaan yang diajarkan oleh KH. Mohammad Sholahuddin Fatawi kepada santrinya semata-mata untuk menyiapkan mereka agar bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Ketika mereka selesai mondok, mau tidak mau akan kembali ke masyarakat dengan berbagai perbedaan pandangan, sara, bahkan pandangan politik.

b. Konsep Toleransi

Toleransi merupakan sebuah cara kita memandang bahwa seharusnya setiap individu atau kelompok memiliki sikap saling menghargai dan menghormati. Toleransi setidaknya menjadi terminologi yang sudah biasanya didengar oleh para santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. KH. Mohammad Sholahuddin Fatawi sendiri memerintahkan untuk berbuat toleransi, baik kepada sesama Islam (*ukhuwah islamiyah*), sesama negara (*ukhuwah wathaniah*), dan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*).

Konsep toleransi yang dibangun di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem adalah konsep toleransi yang menghargai sesama manusia dengan batasan aqidah. Berikut petikan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem yang menyampaikan bahwa, bentuk penghargaan kepada

---

<sup>10</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.



seseorang, kita menghargai pendapatnya saja, untuk menciptakan suasana tidak bermusuhan, *sesrawung* yang baik, dan tentunya toleransi ada Batasan-batasannya yaitu *aqidah*, jadi tidak boleh bicara toleransi yang kemudian menggadaikan *aqidah* seperti mengajak ke gereja, atau mengajak ke masjid utuk ikut beribadah dengan keyakinan yang berbeda, karena itu sudah masuk dalam ranah *aqidah*.<sup>11</sup>

KH. Mohammad Sholahuddin Fatawi sering menekankan pemahaman pentingnya kehidupan bertoleran kepada santri-santrinya. Kyai yang lebih akarabnya di sapa *Gus Din* ini juga dikenal sebagai salah satu tokoh multikultural di Lasem dan sangat disegani dan dihormati oleh kalangan dalam menebarkan nilai-nilai toleransi di masyarakat.

Nilai-nilai toleransi seringkali disampaikan melalui metode cerita. Kyai karismatik ini selalu menyampaikan pemahaman terkait toleransi melalui sisipan-sisipan cerita pada saat mengkaji kitab kuning bersama santri-santrinya. Seperti yang disampaikan salah satu santri yang juga ustadz di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, bahwa ketika ngaji, pengasuh banyak mengupas sejarah-sejarah di masa lalu. Di antaranya cerita tentang sejarah perang kuning, yaitu sejarah yang ada di lasem sendiri. Perang kuning merupakan sejarah perlawanan orang-orang Lasem terhadap penjajah, dan dalam peperangan ini pasukan Lasem dipimpin oleh 3 tokoh yang berasal dari etnis dan agama yang berbeda, yaitu Kyai Ali Baidlowi dari tokoh Muslim, Raden Panji Margono sebagai tokoh Pribumi dan Oei Ing Kiat dari Etnis Tionghoa.<sup>12</sup>

Hal ini membuktikan, bahwa toleransi merupakan pangkal dimana persatuan Indonesia akan dapat terwujud. Lasem memiliki sejarah masa lalu yang dapat dijadikan sebuah contoh bagi generasi penerus yaitu

---

<sup>11</sup> Wawancara penulis dengan KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 20 Mei 2021.

<sup>12</sup> Wawancara penulis dengan Muhammad Mujib, selaku Ustadz Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

toleransi tiga tokoh Jawa, Arab, dan Tionghoa dalam mengusir para penjajah. Persantuan mereka mestinya dimulai dari hidup rukun, damai, saling menghormati, sehingga terciptalah sebuah rasa memiliki Indonesia.

c. Konsep Kepedulian

Manusia di muka bumi adalah sama di mata Allah. Adanya manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sesungguhnya untuk saling kenal-mengenal, saling memahami, saling tolong-menolong, dan saling menanggung. Hal itu juga yang telah menjadi kebiasaan santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

Nilai-nilai kepedulian diajarkan oleh pengasuh pesantren melalui berbagai macam program kegiatan seperti halnya kegiatan bakti sosial, yaitu, membantu masyarakat yang kekurangan dengan sembako dan lain sebagainya tanpa melihat perbedaan etnis maupun agama. Sebagaimana penggalan wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem yang menyatakan bahwa, Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem cukup sering mengadakan kegiatan bersama dengan masyarakat yang non-muslim, seperti kerja bakti bersama di lingkungan setiap 2 minggu sekali, KH. Moh. Sholahuddin fatawi sebagai pengasuh, juga sering mengutus para santri untuk memberi kepada warga sekitar baik yang muslim maupun non-muslim, seperti beras, gula ataupun *berkatan* (makanan).<sup>13</sup>

Kemudian senada dengan apa yang dikatakan oleh Santri, pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem menyatakan bahwa Dalam lingkup bermsayarakat, santri juga ikut berperan dalam kegiatan RT yaitu, “*jogo tonggo*” atau mengambil *jimpitan* (iuran RT) pada jadwal tertentu. Kegiatan bersama dengan masyarakat, santri biasa ikut serta mengambil *jimpitan* (iuran) satu minggu sekali. Dalam pelaksanaannya, santri ikut berkeliling dari satu rumah kerumah warga yang lain, dan hamping 60% warga di lingkungan

---

<sup>13</sup> Wawancara penulis dengan Ahmad Zaeni, selaku Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

pondok pesantren adalah etnis Tionghoa, jadi dalam pelaksanaannya santri ikut bersama-sama dengan warga sekitar yang berbeda-beda.<sup>14</sup>

Selain itu kepedulian kepada masyarakat sekitar yang ditekankan pengasuh adalah kerja bakti atau *ro'an santri*. Kegiatan *ro'an santri* diadakan oleh santri dan bertempat di lingkungan pesantren. Salah satu pengurus pesantren menyatakan bahwa, Pengasuh sering sekali mengajak para santri untuk peduli lingkungan, bahkan bisa dikatakan hampir setiap hari Beliau menekankan hal itu, *roan* atau bersih-bersih lingkungan di pondok dijadwalkan setiap hari dan ada jadwal piketnya sehari lima sampai enam santri. Tapi selain setiap hari juga ada istilahnya *roan akbar*, yang mana dilakukan seminggu sekali bertepatan dengan hari libur kegiatan pondok yaitu hari jum'at, roan akbar wajib diikuti semua santri baik pengurus maupun ustadz.<sup>15</sup>

#### d. Konsep Kebersamaan

Kebersamaan terlihat pada aktivitas santri saat makan bersama-sama. Makanan santri diletakkan pada *nampan*, yang mana dalam *nampan* tersebut sudah dituangkan nasi dan lauk pauk seadanya. Dalam satu nampan biasanya bisa dimakan secara bersama-sama antara 5-7 orang. Hal ini disampaikan Pengasuh Pondok Pesantren dalam wawancara, di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem makan dijadwalkan sehari itu tiga kali, pagi setelah ngaji Al Qur'an, siang setelah sepulang sekolah dan malam setelah jamaah sholat Isya dan sebelum ngaji *bandongan*. Untuk metode makan, tidak ada makan sendiri-sendiri dengan piring, tetapi pakai satu wadah besar yaitu *nampan*, dan makan bersama 6-7 santri. Dengan makan bersama satu *nampan* ini, diharapkan agar santri-santri dapat

---

<sup>14</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

<sup>15</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

merasakan nikmatnya kebersamaan, saling bahu membahu menghabiskan makanan dalam satu wadah.<sup>16</sup>

Selain dari aktivitas makan bersama, kebersamaan juga bisa dilihat dari kegiatan yang lain, seperti kegiatan belajar berama, membersihkan lingkungan dan kegiatan-kegiatan pesantren yang sifatnya dilakukan dengan cara bersama-sama. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan pengurus pondok pesantren, kebersamaan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, bisa dilihat dari aktivitas santri yang mengerjakan apapun selalu bersama-sama. Seperti *roan* yang dilakukan dengan bersama sama dengan cara bagi-bagi tugas, ada yang nyuci *nampan*, membersihkan aula dan halaman. Selain *roan*, di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem juga ada jadwal belajar bersama di jam malam setelah kegiatan belajar mengajar (*ngaji*), yaitu pada jam 10 sampai 11 malam sebelum istirahat.<sup>17</sup>

Konsep kebersamaan yang dibangun oleh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem ini diharapkan menjadi bekal bagi yang santri menjadi pribadi yang mampu berkolaborasi dengan siapapun. Sebuah pekerjaan seberat apapun kalau dikerjakan secara bersama-sama tentu akan menjadi lebih ringan. Sebaliknya pekerjaan berat jika ditangani sendiri akan menjadi tambah berat untuk segera diselesaikan. Jadi nilai kebersamaan telah ditanamkan oleh pesantren melalui ragam kegiatan melalui makan bersama serta kegiatan pondok yang sifatnya dikerjakan secara bersama-sama.

e. Konsep *Pluralisme*

Konsep *pluralisme* sangat ditonjolkan oleh santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Apalagi lingkungan pondok merupakan lingkungan yang beragam etnis, agama, maupun budaya. Santri-santri yang notabene adalah orang-orang islam harus bergaul

---

<sup>16</sup> Wawancara penulis dengan KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 20 Mei 2021.

<sup>17</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

dan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang non muslim. Santri-santri sudah terbiasa membangun kerjasama atau sekedar tegur sapa dengan masyarakat yang berbeda.

Lingkungan yang beragam justru disyukuri oleh santri-santri Al Hikmah Lasem. Santri menganggap Lasem merupakan sebuah laboratorium mini dalam menebarkan nilai-nilai pluralisme dan keberagaman. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan salah satu santri pondok pesantren Al Hikmah Lasem, dengan adanya lingkungan yang beragam seperti di lingkungan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, maka para santri mendapat pelajaran tentang keberagaman itu sendiri. Pelajaran keberagaman yang selama ini didengar dari pelajaran sekolah seperti Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, justru di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem para santri bisa melihat bahkan merasakan secara langsung hidup damai dan rukun tanpa ada konflik meskipun berbebeda pandangan, etnis, dan bahkan Agama.<sup>18</sup>

Jadi konsep nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, merupakan bagian dari konsep yang ditanamkan melalui wujud interaksi santri dengan lingkungan sekitar. Di dalam pesantren juga terjadi interaksi saling menghormati antar santri meskipun berbeda daerah, bahasa, latar belakang pendidikan dan ekonomi, tradisi dan lain sebagainya. Dengan masyarakat sekitar juga demikian, mereka mampu menerima perbedaan, demikian juga masyarakat merasa aman dengan keberadaan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, meskipun berada di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

---

<sup>18</sup> Wawancara penulis dengan Ahmad Zaeni, selaku Santri Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem

Dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Al Hikmah Lasem, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, pengasuh dan para ustadz dapat menerapkannya melalui kegiatan seperti kegiatan formal pesantren dan kegiatan non formal.

### a. Kegiatan Formal Pesantren

Proses penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dapat diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar formal melalui kegiatan *pengajian* yang di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Setiap pondok pesantren pasti memiliki ciri khas dan budaya yang berbeda dalam mentransfer ilmu pengetahuan dengan pondok pesantren lainnya, adapun beberapa kategori kegiatan pembelajaran atau *ngaji* di Pondok Pesantren Al Ahikmah Lasem, sebagai berikut:

#### 1) Ngaji *Sorogan*

Ngaji *sorogan* disebut juga pembelajaran individual, sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan cara santri maju satu persatu menyimak kitab kuning atau Al Qur'an kepada seorang ustadz/ustadzah untuk mengetahui kebenarannya. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan santri pondok pesantren Al Hikmah lasem bahwa, Ngaji *sorogan* merupakan kegiatan yang cukup sulit, dikarenakan santri harus mempersiapkan materi dahulu setiap ingin melakukan kegiatan tersebut. Santri satu persatu secara bergantian menghadap ustadz, setiap santri membawa kitab yang akan di pelajari dan diperdalam maknanya. Santri membacakan kalimat demi kalimat yang berbahasa arab kemudian menerjemahkannya.<sup>19</sup>

Ngaji *sorogan* dalam bahasa mudahnya adalah setoran hafalan kepada ustadz dan ustadzah. Ngaji *sorogan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al

---

<sup>19</sup> Wawancara penulis dengan Ahmad Zaeni, selaku Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

Hikmah Lasem diharapkan dapat pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca kitab kuning maupun Al Qur'an. Dengan kegiatan tersebut, ustadz dapat memonitor santri secara individual, sehingga lebih efektif. Salah satu Ustadz Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem menyampaikan dalam wawancaranya, di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem ngaji *sorogan* tidak hanya kitab kuning, akan tetapi setiap harinya para santri melakukan kegiatan ngaji *sorogan* di pagi hari setelah jamaah sholat subuh yaitu *sorogan* membaca Al-Qur'an dengan para asatidz, kemudian ketika siang hari para santri khususnya santri baru harus menyetorkan hafalan dengan kegiatan *sorogan* melalui kitab *Aqidatul'Awam* dan kitab *Alala* dan seminggu sekali mereka ada kegiatan *sorogan* kitab Nahwu.<sup>20</sup>

Menurut peneliti kegiatan *sorogan* ini sangat tepat dalam mengevaluasi kemampuan santri dalam memahami kajian kitab kuning maupun Al Qur'an, memang *sorogan* dibutuhkan sebuah kesabaran dan kedisiplinan sehingga santri mudah menguasai pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

## 2) Ngaji *Bandongan*

Ngaji *bandongan* adalah suatu kegiatan penyampaian materi dari kitab kuning, dimana seorang kyai membacakan dan menjalankan isi kitab tersebut, sedangkan para santri mendengarkan dan memaknai. Ngaji *bandongan* di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem diisi oleh Pengasuh yatu KH. Mohammad Sholahuddin Fatawi. Yang juga di bantu oleh para ustadz dari pesantren dan yang berasal dari luar pesantren.<sup>21</sup>

Dalam ngaji *bandongan* di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pengurus pesantren

---

<sup>20</sup> Wawancara penulis dengan Muhammad Mujib, selaku Ustadz Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

<sup>21</sup> Observasi yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada 20 Mei 2021.

menyampaikan bahwa semua santri wajib mengikuti, baik santri senior (ustadz dan pengurus) maupun santri yang masih dalam kategori junior.<sup>22</sup> Nagaji *bandongan* yang disampaikan pengasuh pesantren, juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai Multikultural. Pengasuh pesantren dalam wawancara menyampaikan bahwa, pengajian kitab secara *bandongan* di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem menggunakan patokan satu kitab akan tetapi banyak diisi masalah-masalah yang tematik, seperti membahas pasal (*bab*) tentang *tasamuh*, dalam pasal tersebut kemudian diselingi nilai-nilai multikultural, sehingga didalam pembelajaran keagamaan itu baik secara langsung maupun tidak langsung pengasuh menyisihkan bagaimana teori-teori tentang toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai, dengan tujuan santri selalu mengingat untuk memuliakan tetangga dan saling tolong menolong.<sup>23</sup>

Kegiatan ngaji *bandongan* di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dilakukan melalui Pengajian kitab kuning yang berlangsung tiap hari dan dilaksanakan pada jam-jam tertentu.<sup>24</sup> Kegiatan ngaji *bandongan* ada pula yang dijadwalkan pagi hari yang hanya diikuti santri-santri senior saja, yang dimulai pukul 08.30 yaitu pengajian kitab *Mukhtarul Ahadist*, dalam pengajian kitab ini banyak makna yang terkandung didalamnya yaitu mencakup hukum, budi pekerti atau akhlak, dan tata cara bersosialisai (termasuk didalamnya diajarkan cara bertoleransi dengan baik).

Menurut peneliti bahwa pengajian kitab kuning yang dilakukan menggunakan *bandongan*

---

<sup>22</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

<sup>23</sup> Wawancara penulis dengan KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 20 Mei 2021.

<sup>24</sup> Observasi yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada 20 Mei 2021.



merupakan salah satu wujud khas pesantren. Kitab kuning adalah salah satu pembinaan kiai/ustadz dalam melatih santri untuk memaknai kitab dalam bentuk *arab pegon*. Santri juga mendapat banyak ilmu yang bias diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara praktis salah satunya sikap saling menghargai dan menghormati antar santri maupun masyarakat.

### 3) Ngaji *Marhalah*

Ngaji *marhalah* ini dilakukan dengan mengkaji beberapa kitab sesuai dengan metode yang digunakan utadz, ada yang dengan cara menghafalkan atau memaknai sebuah kitab. Pengurus pesantren dalam wawancara menjelaskan bahwa, ngaji *marhalah* merupakan kegiatan belajar mengajar semacam madrasah diniyyah pada umumnya di desa-desa, terdapat beberapa tingkatan kelas yaitu *marhalah* I, dan II. Setiap tingkatan kelas, belajar materi kitab yang berbeda. Didalam metode *marhalah* ini para ustadz menggunakan metode yang bermacam-macam dalam mengajar ada yang menggunakan metode cerita, metode menghafal dan metode diskusi dengan tujuan supaya para santri tidak mudah bosan dalam belajar.<sup>25</sup>

Adapun menurut pendapat salah satu ustadz menyatakan dalam wawancaranya bahwa, ngaji *marhalah* dipondok pesantren Al Hikmah dilaksanakan setiap sore dengan para ustadz mengajarkan materi kitab sesuai kelas santri. Ada beberapa materi kajian kitab seperti Fiqih, tauhid, nahwu dan akhlak. Setiap pembelajaran yang dilakukan sering menyelipkan motivasi kepada santri untuk saling menghargai atau mengormati

---

<sup>25</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

baik kepada pengasuh, pengurus, santri dan masyarakat sekitar.<sup>26</sup>

Kegiatan marhalah di pondok pesantren Al Hikmah Lasem dilaksanakan setiap hari setelah jamaah sholat ashar, yaitu pada pukul 16.00 – 17.00.<sup>27</sup>

**Tabel 4. 3**  
**Jadwal Kegiatan marhalah Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem**

Kelas/Hari	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
Marhalah I	Hidayatus Sibyan	Imla'	Aqidatul Awam	Akhlaq Lil Banin	Fasholatan	Hidayatus Sibyan	Libur
Marhalah II	Taisirul kholaq	Khulasoh Nurul Yaqin	Washiatul Musthofa	Aqidatul islamiyyah	Al Ikhtisor	Mabadi Fiqih	Libur

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kegiatan marhalah di pondok pesantren Al Hikmah dilakukan setiap hari ahad, senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu dengan pembelajaran kitab yang berbeda-beda. Untuk marhalah I pembelajaran kitabnya lebih mudah karena masih ditingkatan awal. Sedangkan marhalah II pembelajaran kitabnya lebih diperdalam agar para santri memiliki pengetahuan agama yang luas.

#### 4) Diskusi/Musyawahar

Diskusi atau musyawarah menumbuhkan motivasi santri untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban. Diskusi melatih dan mengantarkan santri untuk berjiwa lapang dan menghargai setiap pendapat sesuai dengan nilai-nilai multikultural. Hal ini disampaikan Ustadz Pondok pesantren Al Hikmah Lasem dalam wawancara, musyawarah atau biasa dipondok dikenal dengan sebutan *bahsul masail*, yaitu membahas permasalahan-permasalahan yang belum

<sup>26</sup> Wawancara penulis dengan Muhammad Mujib, selaku Ustadz Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021

<sup>27</sup> Dokumentasi yang diperoleh penulis dari profil Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada 20 Mei 2021.

ada solusinya. Dalam pelaksanaannya santri dibentuk kelompok, lalu diberi sebuah permasalahan, kemudian para santri membahas dengan membawa argumentasi-argumentasi yang didapatkan dari sumber dalil kitab maupun Al Qur'an.<sup>28</sup>

Dalam beberapa kesempatan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem juga mengadakan dialog dan *musyawarah* dengan pesantren pesantren lain disekitar Lasem. Hal ini diungkapkan pengurus pesantren dalam wawancaranya, Kegiatan musyawarah yang dilakukan dengan pesantren lain diadakan sebulan sekali yaitu hari malam *selasa wage*. Ada pondok Al Hikmah, Al Hidayat pusat, An Nuriyyah, Pondok Kauman, Asy Syakiriyah, Al Fatah, Al Aziz, dan Al hidayat Al Aziziyah. Kesemua pondok tersebut tergabung dalam *Lembaga Bahsul Masail Ikatan Santri Mbah Ma'som* (LBM ISBAMA). Setiap *selasa wage*, masing-masing pesantren mengirim dua atau tiga santri untuk ikut dalam kegiatan *bahsul masail ISBAMA*.<sup>29</sup>

Menurut peneliti, kegiatan diskusi santri yang diadakan Pondok Pesantren Al Hikmah lasem dapat menambah pengetahuan serta dapat membangun mental santri, karena di dalam diskusi santri dituntut untuk mengeluarkan argumentasi akan pendapatnya. Santri juga dilatih untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Diskusi atau *musyawarah* adalah bagian kegiatan yang mencerminkan menerima keberagaman dalam berpendapat, sehingga santri kelak tidak kaget ketika berada di masyarakat yang plural.

---

<sup>28</sup> Wawancara penulis dengan Muhammad Mujib, selaku Ustadz Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

<sup>29</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

Menurut peneliti baik ngaji *bandongan*, *sorogan marhalah* maupun diskusi sangat berpengaruh bagi santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, karena mereka dididik dan beri pembelajaran untuk selalu bersikap baik, sopan dan saling menghargai antar sesama. Melalui pembelajaran keagamaan melalui kajian kitab didalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan (akhlak, fiqih dan lain-lain) bisa tertanam dan mengakar kepada santri Al Hikmah Lasem dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Kegiatan Non Formal**

Selain kegiatan formal pesantren melalui kegiatan ngaji atau belajar mengajar, dalam menginternalisasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, juga dapat diimplementasikan melalui kegiatan non formal, yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem yaitu:

##### **1) Pembiasaan**

Pembiasaan nilai toleransi di pondok pesantren Al Hikmah Lasem dilaksanakan melalui praktik langsung kepada santri dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari yaitu dengan cara membiasakan para santri untuk lebih sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang non-muslim. Biasanya interaksi terjalin melalui kegiatan yang diadakan bersama seperti kerja bakti antar warga dan juga melalui acara besar yang diadakan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem seperti *haul* dan maulid Nabi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan pengasuh pesantren dalam wawancaranya yaitu, di pondok pesantren Al Hikmah Lasem, sering diadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat non-muslim, sehingga acara tersebut dijadikan sebagai ajang untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada santri. Sebab dalam acara tersebut santri secara langsung dapat berinteraksi dengan mereka yang berbeda agama,

dengan begitu santri dapat mengamati dan memahami bentuk nilai-nilai multikulturalisme yang sebenarnya.<sup>30</sup>

Senada dengan keterangan pengasuh, salah satu santri juga memberikan keterangan mengenai kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dengan masyarakat yang non-muslim yaitu, para santri sering mengikuti kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar, seperti kerja bakti bersama setiap 2 minggu sekali.<sup>31</sup>

Hal tersebut didukung dengan pengamatan peneliti bahwa setiap ada acara di Pondok Pesantren santri dan masyarakat sekitar mengadakan kerja bakti bersama. Kerja bakti tersebut rutin dilakukan ketika ada acara besar seperti *haul*, peringatan *rojabiyyah*, peringatan tahun baru hijriyyah dan maulid Nabi di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, bahkan ketika acara tersebut warga yang non-muslim banyak yang ikut menghadiri sebagai tanda untuk menghormati.<sup>32</sup>

## 2) Tauladan

Kebradaan seorang kyai di pondok pesantren adalah sebagai orang yang mengarahkan kemana arah pendidikan. Selain itu, segala sikap dan tingkah laku seorang kyai dijadikan sebagai teladan. KH. Moh. Sholahuddin Fatawi dikenal sebagai sosok kyai yang sangat bijaksana dan memiliki sikap toleran terhadap semua umat. Sikap toleran beliau inilah yang diteladani oleh para santri-santrinya. Sebagaimana yang disampaikan Beliau dalam wawancaranya, strategi yang digunakan di Pondok Pesantren di Al Hikmah Lasem dalam proses menanamkan nilai-nilai multikultural tidak hanya dengan bercerita atau menyampaikan konsep saja, akan tetapi dengan cara memberi contoh atau suri tauladan. Pertama santri dijelaskan mengenai multikulturalisme, kemudian

---

<sup>30</sup> Wawancara penulis dengan KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 20 Mei 2021.

<sup>31</sup> Wawancara penulis dengan Ahmad Zaeni, selaku Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

<sup>32</sup> Observasi yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, Pada 20 Mei 2021.

pengasuh memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan bersosial, seperti cara menyapa tetangga dengan baik, cara menghormati tamu yang datang, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Jadi penanaman yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem adalah dengan cara santri diberikan pemahaman terlebih dahulu tentang konsep multikultural, kemudian santri di berikan contoh secara langsung, baru kemudian santri akan langsung mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai multikultural yang diajarkan dan dipraktikkan langsung oleh KH. Moh. Sholahuddin Fatawi selaku pengasuh dan panutan bagi santri dalam membangun sikap toleransi dicerminkan dalam sikap saling menghormati, menerima dan saling menghargai. Santri dididik untuk mengedepankan sikap sopan dan santun karena disekitar lingkungan pesantren banyak warga yang non-muslim. Realita dalam toleransi santri dengan masyarakat sekitar yang non-muslim banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu ustadz Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem mengatakan dalam wawancaranya, ketika ada acara di pondok pesantren, masyarakat *pecinan* juga ikut gotong royong dan saling membantu dalam persiapan acara tersebut, bahkan saat acara khatmil Qur'an sekalipun mereka ikut menghadiri dan duduk paling depan walaupun disana mereka hanya mendengarkan dan tidak ikut berdoa, sebaliknya apabila tetangga *pecinan* ada yang meninggal santri juga melakukan *takziah* sebagai tanda untuk menghormati.<sup>34</sup>

Menurut peneliti dari beberapa kegiatan sosial yang dilakukan oleh santri-santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem sangat mencerminkan kepeduliannya terhadap masyarakat dan lingkungan,

---

<sup>33</sup> Wawancara penulis dengan KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 20 Mei 2021.

<sup>34</sup> Wawancara penulis dengan Muhammad Mujib, selaku Ustadz Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

hal ini juga dapat mengakrabkan hubungan antara warga pesantren dengan warga masyarakat lingkungan sekitar khususnya warga yang non-muslim.

### **3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem Bagi Sikap Moderat Santri.**

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pusat pengajaran agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga dan menciptakan keharmonisan sosial, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pemahaman agama sebagai ruh kehidupan umat manusia, menjanjikan potensi yang luar biasa. Pesantren sebagai salah satu institusi potensial yang bisa meminimalkan konflik di negeri Indonesia. Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, baik dari segi bahasa, suku, agama, budaya, dan lain sebagainya. Keragaman itu selain merupakan kekayaan bangsa, juga sebagai sumber konflik dan kekerasan.

Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menciptakan perdamaian dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang cakrawala pemikiran, keilmuan dan pengalaman bagi umat Islam. Lembaga ini adalah wujud dan implementasi dari cita-cita dan harapan umat Islam untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak kader-kader umat yang berkualitas. Dengan adanya lembaga ini, maka secara tidak langsung memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan dan pengajaran Islam yang *progresif-aktif*. Secara umum keberadaan lembaga ini turut membantu membangun sumber daya manusia, membangun media *transformasi-informasi* melalui jalur pendidikan yang Islami.

Penanaman nilai-nilai multikultural Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem melalui berbagai konsep, pendekatan, dan metode yang dilakukan oleh pengasuh yang telah diuraikan diatas dan mempunyai beberapa dampak pada sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari santri. Sikap

moderat sering diartikan dengan kondisi di tengah, posisi moderat juga lebih dimaknai sebagai posisi yang mampu berpandangan sesuai konteksnya, sehingga moderat adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan untuk melihat sesuatu secara seimbang dan logis. Berdasarkan hasil penelitian, dampak penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem bagi sikap moderat santri, sebagai berikut:

1. Sikap *Inklusif* (Terbuka)

Sikap *inklusif* cenderung melihat positif terhadap perbedaan, karena adanya kesadaran bahwa perbedaan adalah fitrah atau alamiah, sehingga tidak menolak perbedaan melainkan mengakui adanya potensi-potensi persamaan yang bersifat universal. Sikap ini dapat mewujudkan suasana yang kondusif ditengah-tengah keberagaman sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, sikap inklusif dapat dilihat dari adanya kegiatan *nonggo* atau *serawung* dengan tetangga. Santri-santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem sudah terbiasa *nonggo* atau *srawung* dengan tetangga sekitar yang berbeda baik etnis (Cina), maupun agama. Salah satu pengurus Pondok Pesantren dalam wawancaranya bahwa, santri-santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem sudah terbiasa *serawung* dengan masyarakat sekitar, istilahnya *nonngo* (bertetangga) dengan tujuan untuk saling menjaga silaturahmi dan keharmonisan sosial.<sup>35</sup>

Senada dengan apa yang dikatakan pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, peneliti juga mendapat informasi dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh warga Desa Soditan dan masyarakat sekitar pesantren, yang mengatakan bahwa, interaksi antara masyarakat dengan santri sudah terjadi terus menerus sejak dahulu, santri-santri dan pesantren terbuka untuk semua kalangan dan masyarakat juga mengunjungi pesantren untuk ikut ngaji di pesantren dengan istilah

---

<sup>35</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.



*ngalong* (ngaji longgar), jadi ikut ngaji kalua ada waktu luang saja atau tidak terjadwal. Selain itu, masyarakat juga sering mengunjungi pesantren sekedar ngobrol-ngobrol dan berdiskusi bersama para santri.<sup>36</sup>

Lebih lanjut beiau menyatakan, santri-santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem juga sering unjung kerumah-rumah warga sekitar, ikut *nimbrung* ngobrol diteras-terras rumah dengan masyarakat dan itu terjadi tanpa dijadwalkan atau undangan. Sering juga dijumpai *serawungan* santri dengan warga sekitar lasem itu di warung-warung kopi, entah ngobrolin bola, keadaan sosial, pesantren, bahkan terkadang politik. Selain itu, dalam kegiatan tahunan seperti Festival Lasem (*Lasem Fest*), *Serawung Sedulur Soditan*, *Kentrung Lasem* atau acara-acara lain, masyarakat Lasem juga melibatkan para santri, bukan sekedar untuk meramaikan saja, akan tetapi juga mengajak beberapa santri untuk ikut menjadi bagian dari kepanitiaan acara dan ikut mengonsep acara, seperti halnya masyarakat yang setiap tahun selalu diajak untuk ikut dalam kepanitiaan ketika Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem ada acara seperti haul dan acara-acara lain.<sup>37</sup>

Menurut peneliti sikap terbuka yang ditunjukkan oleh santri-santri pondok pesantren Al Hikmah Lasem ini bisa menyesuaikan diri terhadap masyarakat dan lingkungan, hal ini juga dapat mengakrabkan hubungan antara warga pesantren dengan warga masyarakat lingkungan dan msasyarakat dengan berbagai perbedaan pandangan.

## 2. Sikap Tolong Menolong

Sikap tolong-menolong merupakan sikap saling membantu untuk meringankan kesulitan yang dirasakan orang lain. Sikap tolong menolong sangat diperlukan santri ketika mereka hidup di masyarakat.

---

<sup>36</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Yon Suprayoga, selaku Tokoh masyarakat Desa Soditan, pada 27 Mei 2021.

<sup>37</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Yon Suprayoga, selaku Tokoh masyarakat Desa Soditan, pada 27 Mei 2021.

Sikap tolong menolong antar santri seperti sudah menjadi kebiasaan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Mereka melakukan pekerjaan sehari-hari dengan dilakukan bersama-sama. Hal ini yang diungkapkan salah satu santri dalam wawancaranya, di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem sudah menjadi kebiasaan melakukan apapun secara bersama-sama, dikarenakan setiap santri terbangun kesadaran kalau mereka semua sama-sama jauh dari orang tua, jadi saling membantu seperti melipat baju dan terkadang juga membantu masalah ekonomi saling meminjam uang disaat ada yang membutuhkan.<sup>38</sup>

Sikap tolong-menolong juga diperlihatkan santri dengan warga sekitar. Seringkali santri memberikan bantuan pertolongan berupa tenaga disaat masyarakat sedang memiliki sebuah acara. Seperti yang diungkapkan salah satu tokoh warga Desa Soditan dalam wawancaranya, Ketika warga sekitar memiliki *gawe* (sebuah acara) seperti pernikahan, kematian dan lain sebagainya, biasanya santri-santri akan langsung memberi bantuan misalnya memasang tenda, kursi dan lain sebagainya. Ini dilakukan dengan sendirinya, bukan masyarakat datang ke pondok meminta bantuan, tetapi santri-santri PondokPesantren Al Hikmah Lasem langsung datang ikut membaur dengan masyarakat dan membantu apapun yang bisa dikerjakan, hal ini dilakukan santri tanpa pandang bulu, entah yang punya *gawe* itu masyarakat muslim maupun non muslim.<sup>39</sup>

Menurut peneliti sikap tolong-menolong sudah terjalin dengan baik antara sesama santri dan antara santri dengan masyarakat sekitar. Terbukti dari saling membantunya antara sesama santri dan santri dengan masyarakat dalam beberapa kegiatan dan acara. Hal ini yang dapat membangun keharmonisan sosial yang

---

<sup>38</sup> Wawancara penulis dengan Ahmad Zaeni, selaku Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

<sup>39</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Yon Suprayoga, selaku Tokoh masyarakat Desa Soditan, pada 27 Mei 2021.

berbeda-beda yang ada di masyarakat Lasem, khususnya Desa Soditan.

### 3. Sikap *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* atau toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara manusia dengan manusia lain. *Tasamuh* merupakan sikap terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, namun masih dalam batasan-batasan yang diajarkan oleh ajaran agama. *Tasamuh* juga bisa berarti sikap menghargai pendirian seseorang mulai dari pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan.

Dalam kehidupan sosial Pondok pesantren Al Hikmah Lasem, perbedaan adalah hal yang wajar, mengingat latar belakang santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Sikap *tasamuh* yang ditunjukkan santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, dapat dilihat dari beberapa hal, mulai dari menerima dan menghormati perbedaan bahasa, budaya, adat, pola pikir, dan latar belakang ekonomi yang berbeda dan terbawa dari daerah masing-masing santri. Hal ini yang disampaikan pengurus pesantren dalam wawancara, saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain dan tidak membedakan perbedaan itu sudah menjadi kewajiban di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, para santri datang dari daerah yang berbeda-beda, karakter, pola fikir, bahasa dan latar belakang ekonomi juga berbeda, tapi datang kesini dan bertempat di satu tempat dan dengan tujuan yang sama.<sup>40</sup>

Sikap *tasamuh* tidak hanya ditunjukkan santri didalam kehidupan pondok pesantren saja, namun juga ditunjukkan dengan kehidupan santri dengan masyarakat sosial lasem yang dikenal dengan masyarakat yang multikultural. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas santri yang ikut dalam kegiatan masyarakat Lasem, seperti ikut serta dalam acara-acara keagamaan yang ada di

---

<sup>40</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

Lasem. Seperti yang dikatakan salah seorang santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dalam wawancara, di setiap ada acara-acara keagamaan seperti seminar lintas agama para santri dari Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem juga mengirimkan perwakilan dua atau tiga santri ikut serta, seperti acara seminar yang mengusung tema Agama Sebagai Sumber Kedamaian yang diadakan di Fave Hotel Rembang dan diikuti santri-santri pondok pesantren Al Hikmah Lasem Bersama dengan perwakilan dari semua lintas Agama. Selain itu, para santri setiap tahunnya juga menghadiri acara *Cap Go Meh* di salah satu Kelenteng yang ada di Lasem, untuk saling menghormati satu sama lain.<sup>41</sup>

Senada dengan apa yang dikatakan salah seorang santri dari Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem tersebut, tokoh masyarakat Desa Soditan juga menyampaikan sikap toleransi yang ada dimasyarakat Lasem, khususnya di Desa Soditan antara santri dengan masyarakat sudah berjalan dengan baik, antara pesantren dengan masyarakat hidup berdampingan dengan harmonis, masyarakat dapat menghargai kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren begitu juga sebaliknya, dan masyarakat juga tidak pernah merasa terganggu oleh para santri. Selain itu, ketika ada kegiatan-kegiatan dimasyarakat seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, mengambil *jimpitan* (iuran RT), dan kegiatan-kegiatan lain para santri juga dapat berinteraksi dan bekerja sama, tanpa saling membeda-bedakan, baik status sosial maupun agama.<sup>42</sup>

Lebih Lanjut beliau mengungkapkan, dari masyarakat memang selalu saling terlibat ketika ada kegiatan, misalnya ada acara *sedekah bumi* dan acara-acara keagamaan baik dari Kristen, Katholik, Konghucu, semua elemen masyarakat pasti terlibat dan

---

<sup>41</sup> Wawancara penulis dengan Ahmad Zaeni, selaku Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

<sup>42</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Yon Suprayoga, selaku Tokoh masyarakat Desa Soditan, pada 27 Mei 2021.

menghadiri, begitu juga para santri. Seperti itulah mungkin cara masyarakat saling menghargai dan menghormati, serta hidup berdampingan dari beberapa perbedaan, baik agama maupun etnis.<sup>43</sup>

### C. Analisis Data

Setelah penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dengan menggunakan beberapa metode. Menurut data-data yang telah dikumpulkan di atas, maka dibawah ini merupakan analisis dari data hasil penelitian tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

#### 1. Konsep Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

Wacana multikulturisme dalam agama Islam diperkenalkan melalui konsep *rahmatan lil'alam*, yaitu rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Al-Anbiya ayat 107, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.<sup>44</sup>

Di dalam konsep tersebut, agama Islam menunjukkan bahwasanya manusia mempunyai kedudukan yang sama secara lahiriyah. Jadi, tidak ada istilah diskriminasi yang dilandaskan pada perbedaan jenis kelamin, suku, ras, dan budaya. Dengan kata lain, setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam setiap aspek kehidupan.

Atas dasar keragaman tersebut, maka sudah logis jika kemudian konsep dan system pendidikan yang seharusnya dikembangkan adalah pendidikan yang bernuansa keragaman juga, yakni pendidikan multikultural. Sedangkan pendidikan Agama berbasis multikultural

<sup>43</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Yon Suprayoga, selaku Tokoh masyarakat Desa Soditan, pada 27 Mei 2021.

<sup>44</sup> Al-Quran, Al Anbiya ayat 107. *Al-quran dan Terjemahannya*. (Al-Mubin:Jakarta),331.

sendiri secara dasar bisa dirujuk dari Lawrence J. Saha. Menurutnya, pendidikan multikultural dalam hal ini termasuk pendidikan agama dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya dan agama, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial.<sup>45</sup> Pendidikan agama berwawasan multikultural dapat dilaksanakan baik dalam pendidikan formal maupun informal.

Sebagaimana umumnya aktifitas pesantren, pendidikan dalam rangka untuk membentuk insan berkarakter multikultural dapat terlihat dari aktifitas kajian yang ditanamkan. Adanya konsep inklusif, toleransi, kepedulian, kebersamaan, pluralisme, adalah bentuk pembelajaran yang akan mengasah santri peka terhadap perbedaan dan belajar bagaimana menyikapinya.

a. Konsep *Inklusif* (Keterbukaan)

*Inklusif* yang dimaksud disini adalah paradigma yang kontekstual, toleran, menghargai sara, bisa hidup berdampingan dan bekerja sama dan sejenisnya.<sup>46</sup> Sebaliknya, pendidikan eksklusif adalah paradigma pendidikan yang kurang menghargai perbedaan, mudah mengkafirkan orang lain, hanya berpikir kelompok, kurang toleran, dan sejenisnya. Pondok pesantren Al Hikmah Lasem lebih memilih paradigma inklusif daripada eksklusif, hal ini tergambar dari wawancara dan hasil observasi di lapangan. Hasil wawancara menunjukkan nilai keterbukaan (inklusif) yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem mencakup beberapa hal, yaitu: Keterbukaan terhadap lingkungan sekitar, Keterbukaan terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan sara, dan Keterbukaan terhadap pemikiran eksklusifitas beragama. Untuk mewujudkan

---

<sup>45</sup> Muhadditsir Rifa'i dan Ery Khaeriyah, *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren*, IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 No. 01, 2019, 71.

<sup>46</sup> Didik Komaidi, "Pendidikan Agama Di Tengah Pluralisme Bangsa : &quot;Dari Paradigma Eksklusif Ke Inklusif&quot;," El-Tarbawi VIII (December 2005): 91-103.

santri yang demokratis, maka harus dibekali kompetensi inklusivisme.<sup>47</sup>

Terbuka terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan sara tampak pada interaksi santri dengan santri, santri dengan pengasuh, dan santri dengan masyarakat sekitar. Santri yang berasal dari berbagai daerah juga berbaur di pesantren tanpa ada pembedaan. Keterbukaan ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang bersifat terbuka.

b. Konsep Toleransi

Toleransi yang dibangun oleh Pengasuh pondok pesantren diwujudkan dalam menebarkan semangat ukhuwah islamiyah. Penelitian melaporkan bahwa adanya Ukhuwah Islamiyah akan melahirkan rasa kesatuan dan menenangkan hati. *Ukhuwah islamiyah* yang dibangun oleh KH. Mohammad Sholahuddin Fatawi terbangun atas tiga pilar yaitu: *ukhuwah diniyah*, *ukhuwah basyariah*, dan *ukhuwah wathaniah*. Menurut Saifuddin, *ukhuwah diniyah* adalah persaudaraan antar sesama umat Islam, *ukhuwah wathâniyyah* yaitu persaudaraan berdasarkan rasa kebangsaan dan *ukhuwah basyâriyyah* yaitu persaudaraan berdasarkan sesama makhluk Tuhan) memiliki peluang yang sama untuk menjadi *Ukhuwah Islamiyah*.<sup>48</sup>

c. Konsep Kepedulian

Konsep kepedulian yang diajarkan oleh Kh. Mohammad Sholahuddin Fatawi dilakukan dengan memberikan qudwah *hasanah* dan melalui kegiatan pembiasaan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Dalam sesi wawancara disebutkan bahwa pengasuh tidak hanya bicara di depan santri-santrinya, namun

---

<sup>47</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 2004); Nurul Hidayati, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif H.a.r. Tilaar," *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2016): 44–67, <https://www.neliti.com/id/publications/117645/konsep-pendidikan-islam-berwawasan-multikulturalisme-perspektif-har-tilaar>.

<sup>48</sup> Ahmad Saifuddin, "Makna *Ukhuwah Islamiyah*," 2014, <https://www.nu.or.id/post/read/51397/makna-ukhuwah-islamiyah>.

juga banyak memberikan teladan nyata atau role model di depan santri dan para ustadznya langsung. Keteladanan tampak pada kepedulian kepada tetangga, kepedulian terhadap kaum tidak mampu melalui kegiatan bakti sosial, kepedulian terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Menurut Suharyanto, kepedulian ditandai dengan antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, mendoakan sesama, dan kegiatan bakti sosial.<sup>49</sup> Tiga indikator ini sudah terekam melalui kegiatan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Bakti sosial yang dilakukan oleh pengasuh ternyata menjadi tauladan atau role model dalam kehidupan santri untuk mkepedulian sosial. Keikut sertaan santri dalam mengambil iuran RT juga mendapat respon positif dari warga sekitar, termasuk etnis Tionghoa.

Kepedulian sosial yang dimiliki oleh santri sangat bermanfaat dalam kehidupannya kelak. Mereka diharapkan sadar bahwa sejatinya manusia di ciptakan berbangsa-bangsa, berbagai macam suku, agar mereka saling mengenal. Selanjutnya mereka saling melengkapi satu sama lain dan sadar bahwa manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang mana hidup berdampingan dengan yang lainnya, seseorang tidak mampu hidup sendirian. Para santri sadar mereka akan membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain dalam hal apapun, dengan adanya pemahaman seperti itu peserta didik akan sadar bagaimana pentingnya memiliki sifat peduli sosial terhadap sesama manusia.

#### d. Konsep Kebersamaan

Konsep kebersamaan salah satu wujud dari kualitas kesalehan sosial yang tidak membedakan perlakuan kepada teman sebaya berdasarkan kondisi fisik, sosial, mental, kemampuan akademik, serta etnis

---

<sup>49</sup> Ernaka Heri Putra Suharyanto, “Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di Madrasah : Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang” (masters, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/8489/>.



dan agamanya.<sup>50</sup> Dari pengertian ini, kita menangkap bahwa kebersamaan diperlukan oleh setiap manusia yang beragam. Pondok pesanten sebagai wadah menimba ilmu bagi seorang santri tentu memiliki sejumlah keberagaman baik dari kondisi sosial, mental, akademik, dan etnis.

Kebersamaan menjadi penting karena setiap pekerjaan berat jika dikerjakan secara bersama-sama akan lebih ringan. Hidup di pondok yang jauh dari orang tua dan keluarga dibutuhkan semangat kebersamaan dalam menjalani rutinitas pondok yang padat. Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem sengaja membekali semangat kebersamaan dengan mengadakan kegiatan apapun dengan bersama-sama, seperti belajar bersama dan makan bersama.

Dengan dibiasanya nilai kebersamaan akan tercipta peluang atau kesempatan untuk mengekspresikan diri, hidup berdampingan, dan bekerjasama antar berbagai kelompok. Santri yang jauh dari keluarga telah didik oleh para pengasuh untuk saling meringankan beban temannya, dan hidup berdampingan. Hal ini tentunya sejalan pula dengan petunjuk Al-Quran untuk *bertaawwun* (tolong menolong) saling bekerja sama dalam membangun kebaikan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْوَئِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ  
 وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن  
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

---

<sup>50</sup> Hermansyah, “Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif” (phd, UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA, 2014), [https://doi.org/10/D\\_PU\\_0807961\\_Appendix.pdf](https://doi.org/10/D_PU_0807961_Appendix.pdf).

وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Qs.Al-Maidah ayat 2).<sup>51</sup>

Dari ayat tersebut, terdapat pelajaran bahwa substansi kehidupan ini adalah untuk kebersamaan yang akan kita persembahkan secara peribadi kepada Allah swt. Substansi itu tidak lain adalah pola hidup Qur'ani yang dibangun atas dasar keragaman. Inilah ciri masyarakat Qurani, yaitu masyarakat yang mampu mengendalikan diri untuk kebersamaan dalam membentuk budaya dan peradaban yang berazaskan demokrasi. Masyarakat yang dibangun diatas prinsip gotong royong untuk kebajikan, sehingga

---

<sup>51</sup> Al-Quran, Al Maidah ayat 2. *Al-quran dan Terjemahannya*. (Al-Mubin:Jakarta),106.

sikap menghargai Hak Asasi Manusia akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

e. Konsep Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata “*plural*” yang berarti banyak atau lebih dari satu. Kata plural sendiri berakar dari kata latin plus, pluris, yang secara bahasa berarti lebih dari satu.<sup>52</sup> Pluralisme dengan demikian dapat dimaknai sebagai sebuah paham yang menegaskan bahwa terdapat satu fakta kemanusiaan yakni keragaman, heterogenitas dan kemajemukan. Oleh karena itu ketika disebut pluralisme, maka penegasannya adalah diakuinya wacana kelompok, individu, komunitas, sekte dan segala macam bentuk perbedaan, distingsi sebagai suatu fakta yang harus-mau tidak mau, suka atau tidak suka-diterima, diakui dan dipelihara.

Pluralisme yang sudah ada di Kecamatan Lasem diakui dan dihormati oleh para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Masyarakat etnis Tionghoa misalnya, yang lebih dulu ada sebelum adanya pondok pesantren, dibiarkan dan hormati melalui perlakuan para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Pluralisme bagi santri baru mungkin dianggap sesuatu yang terkesan aneh dan baru, namun seiring dengan berjalannya waktu santri mau menerima adanya pluralisme di lingkungan pondok pesantren. Bagi santri yang sudah lama di pondok memiliki peran besar dalam memahamkan nilai-nilai pluralisme kepada santri yang lebih junior. Pengasuh biasanya akan memerintahkan santri yang lebih senior untuk terlibat langsung dengan acara kemasyarakatan.

Ajaran islam menempatkan manusia pada kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT

---

<sup>52</sup> Julita Lestari, *PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa.*, Al-Adyan: Journal of Religious Studies, Vol 1, Nomor 1, Juni, 2020, 32.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat:13).<sup>53</sup>

Sikap *li ta'arofuu* (saling mengenal) dan *karomma* (menghormati) adalah sikap yang semestinya dimiliki oleh seorang muslim dalam menyikapi adanya pluralisme.<sup>54</sup> Begitu juga, pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem yang dari awal konsekuensi untuk menanamkan nilai saling mengenal dan saling menghormati. Sikap hormat-menghormati merupakan nilai universal yang wajib diberikan kepada anak-anak di lingkungan pendidikan.

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

Pesantren merupakan institusi pendidikan asli produk Indonesia, yang mempunyai karakter dan ciri pendidikan yang khas yang dapat dibedakan dari sistem dan metodologi dengan institusi pendidikan yang lainnya.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Al-Quran, Al Hujarat ayat 13. *Al-quran dan Terjemahannya*. (Al-Mubin:Jakarta), 517.

<sup>54</sup> Muhammad Fahmi, “Pendidikan Aswaja Nu Dalam Konteks Pluralisme,” UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education, Vol. 1, no. 1 (2013): 161–79.

<sup>55</sup> Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, *Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme*, Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20, No. 1, Maret 2018, 25.

Pesantren dianggap sebagai model pendidikan yang menjalankan sistem tradisional, lembaga pendidikan tradisional, mempunyai sistem pengajaran tersendiri, mempunyai metode pendidikan dan kurikulum yang berbasis pada pengajaran pesantren tradisional, meskipun sebagian besar pesantren saat ini sudah bertransformasi dengan model pendidikan modern, tetapi stereotipe tradisional masih melekat pada institusi pesantren.

Menurut Mohammad Jamaluddin pondok pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, menyimpan potensi kesadaran multikultural. Wacana lokal dan rasionalitas lokal selama ini sudah diyakini menjadi custom atau tradisi pesantren. Demikian pula, konsep kemajuan bagi pesantren ini juga bertitik tolak dari tradisi, sehingga tidak mengalami keterputusan sejarah.<sup>56</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri yang khas. Meskipun pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, merupakan bagian dari system pendidikan nasional. Adapun yang dimaksud dengan system pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>57</sup>

Hasil penelitian menunjukkan, Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem memiliki beberapa komponen pendidikan multikultural untuk mencapai keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada santri-santri yang menimba ilmu di pondok pesantren. Komponen-komponen seperti Tujuan, Materi Serta Metode Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren dii Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

#### a. **Kegiatan Formal Pesantren.**

Dalam menginternalisasikan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem

---

<sup>56</sup> Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, *Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme*, Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20, No. 1, Maret 2018, 2.

<sup>57</sup> Anik Faridah, *Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia*, Al Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial, Vol. 13. No.2, September 2019, 82.

tidak terlepas melalui pembelajaran keagamaan. Menurut Muhaimin pembelajaran keagamaan merupakan sebuah upaya dalam mendidik santri sehingga mereka tertarik dan ingin belajar terus menerus tentang ajaran agama islam sehingga ia mengetahui bagaimana cara beragama yang benar.<sup>58</sup>

Menurut data lapangan pembelajaran keagamaan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem menggunakan metode tradisional yaitu ngaji *sorogan*, ngaji *bandongan*, ngaji *wetonan*, ngaji *marhalah* dan diskusi/musyawarah.

#### 1) Ngaji *sorogan*

Berdasarkan penelitian di pondok pesantren Al Hikmah Lasem pembelajaran menggunakan metode sorogan adalah kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh santri. *Sorogan* merupakan pembelajaran yang sangat efektif karena metode ini bersifat individu yang membuat santri lebih percaya diri dan lebih memahami apa yang disampaikan ustadz penyorog. Menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual dimana para santri berhadapan dengan kyai atau ustadz sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang demi seorang menyodorkan kitab untuk untuk baca dan dikaji bersama dengan kyai atau ustadz tersebut.<sup>59</sup>

Melalui *sorogan*, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

Pelaksanaan kegiatan *sorogan* di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dilakukan dalam sehari hari. Pertama, *sorogan* membaca Al-Quran, setiap

---

<sup>58</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.

<sup>59</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.

pagi santri berkumpul di aula dengan membawa Al Qur'an masing-masing kemudian mereka membacanya didepan ustadz sesuai dengan batasan bacaannya. Kedua, *sorogan* kitab. Dalam penelitian, ketika siang hari para santri khususnya santri baru harus menyetorkan hafalan kitab *Aqidatul'Awam* dan kitab *Alala*, sedangkan santri yang dinilai sudah mampu membaca kitab maka sorogan kitab dengan makna pesantren atau *pigon* (berbahasa jawa). Dalam pelaksanaan kegiatan *sorogan* ini para ustadz memantau perkembangan santri dengan dibuatkannya buku penilain sorogan sehingga tidak ada santri yang melakukan kebohongan. Hal ini berfungsi agar para santri semangat untuk menghafalkan syair-syair kitab dan mereka dapat bertanggung jawab atas hafalannya.

Penanaman nilai-nilai multikultural yang pertama adalah dengan pembelajaran yang menggunakan *sorogan*. Hasil penelitian menunjukkan pengajian *sorogan* dimanfaatkan untuk menanamkan karakter dialog, silaturahmi persaudaraan, disiplin dan juga adaptasi.

## 2) Ngaji *bandongan*

Pelaksanaan metode *bandongan* di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dalam proses pembelajarannya pengasuh atau ustaz membacakan makna kitab kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian mengartikan menggunakan makna *arab pegon*. Menurut Zamakhsyari Dhofier metode *bandongan* adalah sekelompok santri 5-500 orang mendengarkan seorang guru (ustaz) yang membaca, mendengarkan menerangkan buku-buku islam dalam bahasa Arab (isi kitab). Setiap santri memperhatikan kitabnya masingmasing dengan memberikan catatan-catatan maupun keterangan

yang diberikan oleh ustaz agar lebih mudah ketika akan mengulang materi dalam kitab tersebut.<sup>60</sup>

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa ngaji *bandongan* adalah salah satu kegiatan yang digunakan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dalam menyampaikan pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran dengan metode ini dilaksanakan dengan mengumpulkan para santri dalam satu tempat dan yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran adalah kyai atau ustadz. Pengajian kitab kuning yang dilakukan secara *bandongan* ini berlangsung tiap hari yang dilaksanakan pada jam-jam tertentu.

Metode *bandongan* diketahui digunakan pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dalam menebarkan nilai-nilai *inklusif*, *toleransi*, kepedulian, kedamaian, *pluralisme*, dan disiplin. Dalam wawancara disebutkan pengasuh menggunakan metode cerita/kisah. Dalam pendidikan Islami, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), cerita sebagai metode pendidikan sangat penting, alasannya sebagai berikut: (1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca; (2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh; dan (3) Melibatkan pendengar ke dalam kisah itu sehingga terlibat secara emosional.<sup>61</sup>

### 3) Ngaji *marhalah*

*Marhalah* mempunyai arti tingkatan, jadi *marhalah* ini dalam penggunaannya oleh para santri merupakan suatu ikatan persaudaraan santri yang

---

<sup>60</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011), 54.

<sup>61</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 4th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 209.



menduduki tingkatan pendidikan yang sama dalam sebuah lembaga pendidikan. Ngaji *marhalah* ini sama dengan kegiatan diniyyah yang pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasikal. Pelaksanaan ngaji *marhalah* di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem merupakan kegiatan rutinitas santri yang dilakukan pada saat menjelang sore, setelah jamaah shalat ashar pukul 16.00-17.00 yang diasuh oleh beberapa ustadz. Hal yang menjadi penting disini adalah kajian kitab yang wajib ditempuh dan didapatkan oleh semua santri, kitab yang dikaji yaitu *Hidayatus Syibyan*, *Imla'*, *Aqidatul'Awam*, *Akhlaq Lil Banin* dan *Fasholatan* untuk jenjang *marhalah* I. Sedangkan untuk jenjang *marhalah* II kitab yang dikaji yaitu *Khulashoh Nurul Yaqin*, *Washiatul Musthofa*, *Aqidatul Islamiyah*, *Mabadi Fiqhiyah* dan *Tasyirul Kholaq*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem dalam pengkajian kitab-kitab kuning para ustadz banyak menggunakan metode pada pembelajaran *marhalah*. Pentingnya penggunaan metode yang tepat dapat memperlancar maksud yang akan disampaikan. Metode yang biasanya digunakan oleh para ustadz yaitu metode menghafal, metode diskusi dan metode *maui'dzhah hasanah*. *Mauizhah hasanah* adalah salah satu metode dalam pembelajaran yang mengajak seseorang ke jalan Allah dengan memberikan nasihat. Memberikan nasihat merupakan cara seseorang dalam menuntun orang lain menuju jalan yang lebih baik.<sup>62</sup> Dalam kegiatan *marhalah* yang berlangsung menjadu rutinitas di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem diselipkan nasihat-nasihat yang baik yang berikan oleh ustadz yang mengajar kepada santri. Nasihat yang diberikan tidak jauh pembahasannya dari kehidupan lingkungan pesantren mengenai memuliakan

---

<sup>62</sup> Mubasyaroh, *Metode Dakwah*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 79.

tetangga serta menjelaskan nilai-nilai multikultural dalam islam.

#### 4) Diskusi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa diskusi atau musyawarah yang dilakukan santri ada dua yaitu: internal; dan eksternal. Diskusi internal yang hanya dilakukan santri dan pengurus, sedangkan diskusi eksternal merupakan diskusi dan musyawarah yang melibatkan pesantren lain, lembaga pendidikan, ataupun masyarakat sekitar. Diskusi internal lebih menanamkan nilai silaturahmi persaudaraan, dialog/demokrasi, dan kebersamaan, sedangkan diskusi eksternal dapat dijadikan sarana dalam menanamkan nilai inklusif dan pluralisme.

Musyawarah dalam internal biasanya dalam konteks pembelajaran atau untuk membahas internal kepesantrenan. Sementara itu, dilaporkan kegiatan musyawarah dilakukan dalam membahas suatu isu-isu terkini yang dinalisa dengan pisau-pisau kitab klasik nusantara.<sup>63</sup> Teknisnya dengan santri menunjuk ketua kelompok sebagai pemimpin musyawarah. Jika musyawarah ini dalam tingkatan kelas, maka musyawarah dimaksudkan untuk mendiskusikan materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Pada kegiatan pembelajaran ini, santri dilatih beradu argumentasi dengan merujuk pada kitab-kitab yang telah dipelajari atau kitab-kitab lain yang memungkinkan bagi mereka untuk membacanya.

#### **b. Kegiatan Non Formal**

Penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem melalui kegiatan non formal pembelajaran keagamaan yaitu:

##### 1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu bentuk model pembinaan karakter yang dapat

---

<sup>63</sup> Fitriyah, Marlina, and Suryani, “Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja”, Jurnal Titian Ilm: Jurnal ilmiah Multi Science, Vol, 11, No. 1 2019, 20-30.

menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada santri. Nilai-nilai multikultural yang dibiasakan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem yaitu dengan cara membiasakan para santri untuk lebih sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang beragama non muslim. Pengasuh pondok pesantren, KH. Moh. Sholihuddin Fatawi memberikan contoh kepada santrinya seperti ikut berkumpul dengan tetangga atau sekedar jagongan dengan warga pecinan, begitu juga sebaliknya warga pecinan sekitar juga sering datang kepondok untuk berbincang-bincang dengan santri. Dengan hal tersebut maka antara santri dan warga pecinan dapat hidup dengan menghargai hak-hak orang lain sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan tentram.

Hal ini sebagaimana kisah Rasulullah SAW: Rasulullah merupakan teladan bagi semua umat manusia, sifat beliau yang mudah bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang non-muslim perlu dicontoh dalam kehidupan zaman sekarang. Rasulullah hidup selalu melakukan tolong-menolong kepada masyarakat yang membutuhkan dan meminta pertolongan bahkan Rasulullah juga melakukan jual beli dengan kaum non-muslim hal ini terjadi karena Rasulullah menjaga diri agar manusia hidup dengan tentram tanpa pertengkaran. Hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah pernah melakukan jual beli dengan kaum non-muslim berbunyi:

عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ اللَّهِ اشْتَرَى قَالَتْ عَنْهَا اللَّهُ رَضِيَ عَائِشَةَ عَنْ  
دِرْعَهُ وَرَهْنَهُ طَعَامًا يَهُودِيٍّ مِنْ وَسَلَّمَ

Artinya: “Dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw pernah membeli makanan dari seorang

*yahudi (Abu Syahm) dan menggadaikan baju perangnya kepada Yahudi tersebut”<sup>64</sup>.*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah adalah manusia yang berstatus makhluk sosial yang berarti memerlukan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem bahwa para santri sangat menjunjung nilai-nilai multikultural, terbukti dengan terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman yang dirasakan baik santri maupun warga pecinan. Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem berinteraksi dengan baik walaupun bersosial dalam suasana yang berbeda agama, ras dan suku. Hubungan yang saling akrab antara santri dengan warga pecinan yang tidak membedakan ini dapat menciptakan suasana lingkungan yang inklusif, dimana antara santri dan warga pecinan tidak menutup diri sehingga mereka memiliki hak untuk bergaul dengan siapa saja sesuai keinginannya.

## 2) Tauladan

Keteladanan merupakan betuk internalisasi secara langsung dengan cara memberikan contoh-contoh tentang toleransi kepada santri. Pembiasaan yang baik tidak akan terwujud dengan maksimal apabila tidak disertai dengan keteladanan dari pengasuh pondok pesantren, karena keberadaan seorang pengasuh di pondok pesantren adalah sebagai orang yang mengarahkan kemana arah pendidikan.

Hal ini juga dipertegas oleh M. Ngalim Purwonto, mengatakan bahwa keteladanan pendidikan merupakan metode pendidikan yang penting bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil

---

<sup>64</sup> Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim Ibn Mughirah al-Bukhari, *Al-Jami' ashShahih al-Musnad min Hadisi Rasulullah wa Sunmaihi wa Ayyamihi* (Digital Library: Maktabah Asy-Syamilah), 143.

manusia termasuk anak-anak mempunyai dorongan meniru tingkah laku orang lain terutama terhadap orang tuanya dan gurunya.<sup>65</sup>

Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, KH. Moh. Sholahuddin fatawi sebagai seorang pengasuh memberikan contoh langsung kepada santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui berbagai cara. *Pertama*, KH. Moh. Sholahuddin Fatawi memberikan contoh kepada santri-santrinya untuk saling menghargai dan menghormati antar santri, seperti makan bersama satu *nampan*, gotong royong bersama semua santri dan persamaan hak dalam alas tidur dan almari. *Kedua*, KH. Moh. Sholahuddin Fatawi memberikan contoh langsung cara berbaur dengan masyarakat warga pecinan seperti cara menyapa tetangga yang baik, sehingga santri dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>66</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat seorang pengurus yang menyampaikan bahwa santri-santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural yang diajarkan pengasuh pesantren, sikap saling toleran yang ditunjukkan bila ada warga pecinan yang meninggal santri datang kerumah untuk *bertakziah*. Begitu juga sebaliknya, jika ada acara pengajian atau *haul* di pondok pesantren maka warga pecinan juga ikut membantu persiapannya dan juga ikut mendatangi acara tersebut. Semua itu tidak terlepas dari strategi pengasuh yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada santri.<sup>67</sup>

Nilai-nilai multikultural merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia

---

<sup>65</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 208.

<sup>66</sup> Wawancara penulis dengan KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 20 Mei 2021.

<sup>67</sup> Wawancara penulis dengan Fajrun Najah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, pada 23 Mei 2021.

beragama secara sosial bukan hanya bergaul dengan kelompoknya sendiri tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Nilai-nilai multikultural mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya.<sup>68</sup> Menurut peneliti, Mengenai nilai-nilai multikultural yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem pelaksanaannya dirasa sudah sangat baik dan juga memberikan dampak bagi masyarakat sekitar untuk selalu tolong menolong dan saling menghormati perbedaan.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem tidak terlepas melalui pembelajaran keagamaan. Menurut Muhaimin pembelajaran keagamaan merupakan sebuah upaya dalam mendidik santri sehingga mereka tertarik dan ingin belajar terus menerus tentang ajaran agama islam sehingga ia mengetahui bagaimana cara beragama yang benar.<sup>69</sup>

### **3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem Bagi Sikap Moderat Santri.**

#### **1. Sikap Inklusif**

Sikap inklusif cenderung melihat positif terhadap perbedaan, karena adanya kesadaran bahwa perbedaan adalah fitrah atau alamiah, sehingga tidak menolak perbedaan melainkan mengakui adanya potensi-potensi persamaan yang bersifat universal. Sikap ini dapat mewujudkan suasana yang kondusif ditengah-tengah keberagaman sosial.

Hasil penelitian menunjukkan, dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem,

---

<sup>68</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, no. 2 (2016): 187.

<sup>69</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.

sikap inklusif dapat dilihat dari adanya kegiatan diskusi atau musyawarah. Kegiatan yang biasa dilakukan seminggu sekali ini menjadi salah satu bukti adanya sikap terbuka, saling menghormati dan menghargai antara satu individu santri dengan yang lain untuk mewujudkan sebuah tujuan bersama-sama. Selain itu, Santri-santri pun sudah terbiasa nonggo atau srawung dengan tetangga sekitar yang berbeda baik etnis (Cina), maupun agama. Biasanya mereka datang ke acara-acara selamatan atau syukuran dan kematian di acara masyarakat sekitar.

Walaupun bersifat terbuka, tidak lantas semua hal-hal baru bisa diterima oleh pondok. Pengasuh tetap melakukan proses memilih dan memilah mana budaya yang baik buat santri dan mana budaya yang kurang baik buat santri. Hal ini sesuai prinsip pinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif.<sup>70</sup>

## 2. Sikap tolong menolong

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Manusia tidak mampu hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia diciptakan untuk bisa saling tolong menolong dan membantu satu sama lain yang sedang mengalami kesulitan. Islam sebagai rahmatan lil allamin, tidak dapat dipisahkan dari ajaran untuk saling tolong menolong. Islam juga mewajibkan seluruh umatnya untuk saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah SWT dibawah ini:

وَالْتَقَوُا إِلَى اللَّهِ وَالْيَوْمِ  
وَالْتَقَوُا إِلَى اللَّهِ وَالْيَوْمِ

---

<sup>70</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

*Artinya: “Dan tolong-menolong engkau semua atas kebaikan dan ketaqwaan.” (QS. Al-Maidah: 2)*<sup>71</sup>

Sikap tolong menolong memiliki manfaat yaitu dapat menyelesaikan masalah lebih cepat dan menciptakan persahabatan yang erat. Kegiatan pondok yang seringkali padat membutuhkan kebersamaan santri untuk saling menolong satu sama lain. Sikap tolong menolong yang terjadi di pondok pesantren Al Hikmah Lasem tidak hanya terjadi antar santri, namun santri dengan warga sekitar. Hasil wawancara juga menunjukkan sikap tolong menolong sudah menjadi kehidupan sehari-hari santri pondok pesantren Al Hikmah Laasem seperti, dalam kegiatan roan atau kerja bakti demi mwenjaga kebersihan lingkungan pesantren, maupun tolong menolong antara santri dengan masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan santri.

Dalam kacamata dakwah, sikap tolong menolong yang ditauladankan pengurus yang kemudian menular kepada santri ini dimaknai tidak sebatas interaksi sosial biasa. Abdullah, memaknai sikap gemar menolong orang lain ini merupakan bagian strategi dan retorika dakwah yang efektif kepada orang lain.<sup>72</sup>

### 3. Sikap Tasamuh (*Toleran*)

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>73</sup> Sementara itu, sumber lain menyebut toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok di dalam masyarakat meskipun terdapat perbedaan di dalamnya, baik itu perbedaan pendapat, pandangan,

---

<sup>71</sup> Al-Quran, Al Maidah ayat 2. *Al-quran dan Terjemahannya*. (Al-Mubin:Jakarta),106

<sup>72</sup> Abdullah Abdullah, “Retorika Dan Dakwah Islam,” *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 10, no. 1 (2009): 107–17, <https://www.neliti.com/publications/78261/retorika-dan-dakwah-islam>.

<sup>73</sup> Kama Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 123.



agama, ras, budaya, dan perbedaan lainnya.<sup>74</sup> Manfaat toleransi dapat meningkatkan persaudaraan dan nasionalisme, yaitu dengan menyadari dan menerima bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk maka seseorang akan semakin cinta tanah airnya. Salah satu ciri-ciri santri yang memiliki jiwa toleransi adalah memiliki daya responsif kepada masyarakat sekitarnya.<sup>75</sup>

Hasil Penelitian menunjukkan, sikap tasamuh tidak hanya ditunjukkan santri didalam kehidupan pondok pesantren saja, namun juga ditunjukkan dengan kehidupan santri dengan masyarakat sosial lasem yang dikenal dengan masyarakat yang multikultural. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas santri yang ikut dalam kegiatan masyarakat Lasem, baik acara formal, seperti ikut serta dan menyukseskan acara Festival Lasem, serawung sedulur soditan, seminar-seminar keagamaan, bahkan ikut serta dalam acara perayaan *Cap Go Meh* di salah satu rumah ibadah Agama Konghuchu. Selain kegiatan formal, kegiatan non formal juga dilakukan santri seperti sekedar jagongan dengan masyarakat lasem di warung kopi atau tempat tongkrongan di sekitar Lasem.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial bukan hanya bergaul dengan kelompoknya sendiri tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Menurut peneliti, Mengenai sikap toleransi yang diajarkan dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem pelaksanaannya dirasa sudah sangat baik dan juga memberikan dampak bagi masyarakat sekitar untuk

---

<sup>74</sup> Anonim, "Pengertian Toleransi Adalah: Arti, Ciri, Tujuan, Dan Contoh Toleransi," *Pengertian dan Definisi Istilah* (blog), 2019, <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-toleransi.html>.

<sup>75</sup> Hidayati, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif H.a.r. Tilaar", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*: Vol, 4, No. 1 2016, 46-67.

selalu tolong meolong dan saling menghormati perbedaan.

